



## Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi tentang Pendidikan Seks pada Pendidik Anak Usia Dini

Melati Puspitajati Adikusuma<sup>1✉</sup>, Ega Asnatasia Maharani<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v6i3.511](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.511)

✉ Corresponding author:

[Melati1900002012@webmail.uad.ac.id](mailto:Melati1900002012@webmail.uad.ac.id)

Article Info	Abstrak
<b>Kata kunci:</b> <i>Kekerasan Seksual; Pendidikan Seks Anak Usia Dini; Pengetahuan Pendidik; Sikap Pendidik; Persepsi Pendidik; Guru TK</i>	Kasus kekerasan seksual terus meningkat, korbannya berusia anak-anak, akibat kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini. Pemahaman dan kesediaan para pendidik diperlukan sebagai upaya pencegahan terjadinya tindak kekerasan seksual. Tujuan penelitian mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi pendidik tentang pendidikan seks anak usia dini. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu cluster random sampling dengan sampel 93 guru TK. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru TK tergolong cukup bahkan baik sebesar 60%, sikap guru TK yang tidak mendukung sebesar 67%, dan persepsi guru TK yang cenderung netral karena sebagian besar guru meyakini bahwa pendidikan seks penting dan bermanfaat mencegah dan menjaga siswa nya dari tindak kekerasan seksual yang berdampak serius, tetapi ada hambatan yang dirasakan guru dalam pelaksanaannya. Tindak lanjut yang dilakukan yaitu membangun komunikasi antar guru dengan orang tua agar membentuk paham dan kepercayaan yang sama akan pendidikan seks anak usia dini.
<b>Keywords:</b> <i>Sexual Abuse; Sexual Education for Early Childhood Education; Educator's Knowledge; Educator's Attitude; Educator's Perception; Kindergarten Teacher</i>	<b>Abstract</b>  Cases of sexual violence continue to increase; the victims are children due to a lack of sex education in early childhood. The understanding and willingness of educators are needed to prevent acts of sexual violence. The study aimed to determine the level of knowledge, attitudes, and perceptions of educators about early childhood sex education. This type of research was quantitative and descriptive, with a cross-sectional design. The sampling technique used was cluster random sampling with a sample of 93 kindergarten teachers. The results show that the knowledge level of Kindergarten teachers is quite good at 60%, the attitude of Kindergarten teachers who are not supportive is 67%, and the perceptions of Kindergarten teachers tend to be neutral because most teachers believe that sex education is important and beneficial in preventing and protecting their students from acts of violence and sexual activity, which has a serious impact. Still, there are obstacles that the teacher faces in implementing it. The follow-up is to build communication between teachers and parents to form the same understanding and belief in early childhood sex education.

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena perilaku negatif yang timbul terhadap anak – anak saat ini menjadi salah satu perhatian masyarakat. Perilaku negatif ini salah satunya berbentuk kejahatan yang rentan dialami anak adalah kekerasan seksual. Seperti yang dilansir dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2015) saat ini Indonesia dinilai berada dalam kondisi darurat, kritis, meresahkan, dan membutuhkan penanganan khusus dan serius dari berbagai kalangan terutama dari keluarga, bahkan pegiat pendidikan (Mukti, 2018). Tercatat dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA) terdapat 20.099 kasus kekerasan yang terjadi selama periode 1 Januari 2023 hingga saat ini dengan 57,3 % korban ada di usia anak – anak dan terus bertambah setiap harinya (Kemenpppa, 2023). Lebih lanjut Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan pada kasus kekerasan seksual, pencabulan menjadi kasus tertinggi dengan persentase 62% atau 536 kasus, disusul dengan persentase kasus pemerkosaan sebesar 33% atau 285 kasus, kemudian persentase kasus pencabulan sesama jenis sebesar 3% atau 29 kasus dan di posisi terbawah kasus pemerkosaan sesama jenis dengan persentase 1% atau 9 kasus (KPAI, 2022).

D.I Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang tercatat memiliki prevalensi kasus kekerasan seksual terhadap anak usia 0 -17 tahun yang terbilang tinggi pada tahun 2019 sebesar 52%, kemudian mulai mengalami penurunan di tahun 2020 hingga 2022 sebesar 36 % dengan Kabupaten Bantul menjadi Kabupaten di Yogyakarta dengan kasus tertinggi sebanyak 109 kasus (Bappeda.jogjapro, 2022). Penurunan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak – anak terjadi karena dilakukannya pencegahan, termasuk melalui pendidikan seks pada anak yang diberikan sekolah melalui guru sebagai rumah kedua atau orang tua bagi siswa (Joni & Surjaningrum, 2020). Adapun Program – program pendidikan seks yang diberikan sebagai upaya pencegahan seperti pemberian Psi koedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua, pengembangan media pembelajaran berbentuk game edukasi Sex Kids Education, Program media Audio-Visual tentang Pencegahan kekerasan seksual, dan membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua, guru dan anak (Ekangingtyas, 2020; Gerda et al., 2022; Joni & Surjaningrum, 2020; Putri et al., 2015).

Meskipun data menunjukkan adanya tren penurunan, namun secara umum anak di Indonesia masih rentan menjadi korban kekerasan seksual, salah satunya akibat kurangnya anak – anak mendapatkan pendidikan seks sejak dini, sehingga mereka menganggap ini bukan sebuah masalah (Rimawan, 2016). Menurut Finkelhor (dalam Joni & Surjaningrum, 2020) Hal ini dikarenakan anak – anak tidak dapat mengidentifikasi situasi – situasi berbahaya seperti sentuhan – sentuhan tubuh oleh orang lain yang tidak diperbolehkan, cara bagaimana menolak atau bahkan mengakhiri interaksi dengan orang yang mencurigakan dan cara meminta pertolongan jika dalam situasi yang membahayakan. Pendidikan seks menurut Nugraha & Wibisono dalam Zolekhah & Barokah, (2021) sudah seharusnya diberikan kepada anak – anak sedini mungkin karena proses pemberian pengajaran terkait pendidikan seks cukup panjang yaitu sejak bayi hingga remaja. Namun faktanya, pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu atau dipersepsi dianggap bagian dari Pornografi (Nadar, 2017; Zolekhah & Barokah, 2021) Sehingga Pendidikan seks kurang diberikan sejak dini. Fakta ini juga nampak di lingkungan sekolah, dimana ada ketimpangan antara persepsi guru tentang pentingnya Pendidikan seks, namun ada hambatan dalam hal penyampaian karena takut dianggap mengajarkan pornografi (Larasaty & Purwanti, 2016). Sekolah sebenarnya sudah memiliki kesadaran bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah bukanlah kegiatan pendidikan yang mudah, Oleh karena itu perlu pendekatan, strategi dan bahkan penggunaan media yang tepat (Soesilo, 2021).

Pendidikan Seks merupakan suatu cara mengajarkan, penyadaran, pendidikan dan pemberian informasi yang dapat membantu anak untuk mengatasi masalah yang bersumber dari dorongan seksual (Chairilisyah, 2019; Ratnasari Risa Fitri & Alias M, 2016). Pendidikan seks merupakan pengajaran yang berkaitan dengan hal – hal dari seksualitas manusia, termasuk di dalamnya hubungan emosional dan tanggung jawab, anatomi seksual manusia, aktivitas seksual manusia, organ sampai proses reproduksi seksual dan usia persetujuan (Chairilisyah, 2019). Pendidikan seks pada anak lebih difokuskan pada pemahaman kondisi tubuh, lawan jenis, mengajarkan bagaimana bersikap sesuai jenis kelaminnya, mengajarkan bagaimana membersihkan anggota tubuhnya, mengajarkan menutup dan menjaga anggota tubuhnya termasuk organ seksualnya serta bagaimana menjaga dan menghindarkan anak dari bahaya kekerasan seksual (Mukti, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kursistin (2016) menyatakan Pendidik PAUD ( Pendidikan Anak Usia Dini) merasakan bahwa ada kendala mental dalam proses penyampaian pendidikan seks. Kendala mental yang dirasakan oleh para pendidik yaitu orang tua siswa yang tidak terlalu percaya dan merasa risih atau tabu atas penyampaian dari guru yang menurut mereka bukan seorang pakar dan merupakan orang dari luar wilayah tempat tinggalnya, guru masih merasa canggung dan merasa kurang mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan yang muncul dari anak mengenai seks dengan bahasa yang dipahami anak. Dapat disimpulkan bahwa ternyata tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks masih perlu diukur karena ini juga mempengaruhi tingkat kepercayaan orang tua.

Pendidikan seksual pada anak usia dini di taman kanak – kanak atau lembaga PAUD selama ini masih belum diberikan secara optimal, ini karena keterbatasan pemahaman pendidik atau guru, fasilitas atau media yang kurang mendukung dan pola komunikasi pendidik yang kurang baik (Astuti, 2017). Ketercapaian pelaksanaan pendidikan Seks juga dibuktikan dari penelitian terdahulu. Aji et al, (2018) dalam penelitiannya menyatakan pelaksanaan

Pendidikan seks oleh guru dan Kepala Sekolah sudah dilakukan walaupun hanya sebatas pengenalan sesuai tahap usia anak. Adapun Pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini yang dimaksud dengan ini adalah informasi atau fakta yang diperoleh oleh guru dari pengalaman atau pun pembelajaran yang berkaitan dengan materi – materi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini , ruang lingkup pengenalan pendidikan seks anak usia dini , dan praktiknya dalam proses pembelajaran pemberian atau pengenalan pendidikan seks anak usia dini (Harianti, 2016; Joni & Surjaningrum, 2020). Seperti hal – hal yang mengenai anatomi tubuh, ciri – ciri tubuh, perbedaan gender, cara dalam menjaga kebersihan alat genital dan hanya mengizinkan orang – orang tertentu untuk memegangnya (Oktavia et al., 2019).

Kondisi lain yang terjadi yaitu adanya pendidik atau guru yang belum memahami perannya dalam penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini dan manfaatnya bagi anak secara komprehensif , ini juga dikarena karena tingkat pengetahuan guru yang belum menyeluruh dan hambatan lain seperti persetujuan orang tua siswa, serta rasa tabu dalam menerapkan pendidikan seksual (Felicia & S. Pandia, 2017). Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Nurhidayati et al, (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia 4 – 6 tahun tergolong baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lakshita (2019) bahwa Pengetahuan dan sikap merupakan hal yang saling berkaitan dan memiliki hubungan, sebab jika tingkat pengetahuan seorang guru baik akan membuka lebih besar peluang menimbulkan sikap mendukungnya. Sebagai pendidik di dalam lembaga persekolahan, seorang guru merupakan tokoh utama dalam membantu dan mendukung secara penuh dalam setiap proses perkembangan anak secara optimal (Purnamasari & Na'imah, 2020). Namun Lakshita (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas sikap pendidik terhadap pendidikan seks anak usia dini memiliki sikap yang negatif atau tidak mendukung yaitu 24 orang atau sebanyak 58,5%. Sikap yang tidak mendukung ini dapat diartikan bahwa pendidik tidak bersedia untuk memberikan pengetahuan tentang Pendidikan seks pada anak.

Walaupun guru menyadari bahwa pendidikan seks pada anak penting, namun tak sedikit sampai saat ini dari guru yang masih mengalami ketimpangan antara persepsi dan hambatan untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persepsi guru yang masih menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dengan alasan di masyarakat kita pendidikan seks sangat sensitif, dan sebagai orang tua masih belum memahami pentingnya pendidikan seks selain itu sebagian anak masih polos, ini di akui oleh respondennya sebanyak 55% (Panjaitan et al., 2015). Lalu guru kerap merasa risih jika harus menyampaikannya dengan materi-materi pendidikan seks atau istilah-istilah yang berhubungan dengan seksualitas (Kursistin, 2016).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian tentang pengetahuan, sikap , dan persepsi terhadap Pendidikan seks sudah pernah dilakukan sebelumnya (Felicia & S. Pandia, 2017; Kursistin, 2016; Pangestuti et al., 2021; Sari, 2020). Namun hasil penelitian tersebut masih didominasi dari sudut pandang orang tua sebagai subjek (Hety, 2017; Justicia, 2017; Nadar, 2017; Yafie, 2017) dan fokus Pendidikan Seks pada anak usia remaja atau dewasa (Adogu & Nwafulume, 2015; Kumar et al., 2017; Siva et al., 2021). Masih sedikit penelitian yang berfokus melakukan identifikasi tingkat pengetahuan, sikap dan persepsi guru di tingkat Pendidikan anak usia dini. Pemilihan subjek dalam penelitian juga didominasi orang tua sebagai pemberi pendidikan seks pada anak (Aji et al., 2018; Kusuma et al., 2021; Larasaty & Purwanti, 2016; Nurhidayati et al., 2019). Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan seks pada remaja atau orang dewasa, sedangkan pada anak usia dini bisa dibilang jarang (Hakim et al., 2022; Kumar et al., 2017; Pangestuti et al., 2021). Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi pendidik anak usia dini tentang Pendidikan seks anak usia dini. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan persepsi pendidik tentang Pendidikan Seks pada guru PAUD di Kabupaten Bantul.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif (*Descriptive Research*) dengan desain penelitian *cross-sectional*, dengan tujuan untuk mengamati sampel dalam penelitian ini sekaligus pada suatu saat atau waktu (*Point Approach*). Data yang dikumpulkan merupakan kontinu melalui proses pengukuran, dan menghasilkan data interval. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dan di peroleh 4 kecamatan yaitu Kecamatan Banguntapan, Pleret, Kasihan, dan Sewon sebagai perwakilan sebanyak 93 responden. Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen Pengetahuan dan Sikap milik Lakshita (2019) (Tabel 1 dan Tabel 2), instrumen Persepsi milik Felicia & S.Pandia (2017) (Tabel 3) dan di modifikasi oleh peneliti serta telah melalui Uji Validitas dan Reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi guru TK tentang pendidikan seks anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul. Subjek penelitian adalah guru Tk di Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 1.495 guru.

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan**

No	Kisi-Kisi Soal	No Soal	Jumlah Item
1	Cara hidup sehat dan mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	1,2,3,4,5	5
2	Emosi diri dan orang lain menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar	6,7,8,9,10	5
3	Lingkungan sosial (keluarga,teman,tempat ibadah,budaya,transportasi)	11,12,13,14,15	5
Total Jumlah Soal			15

**Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Sikap**

		No Soal		Jumlah Item
No	Kisi-Kisi Soal	Fav	Unfav	
1.	Cara hidup sehat dan mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	2,6,8,9	1,3,4,5,7,10	10
2.	Emosi diri dan orang lain menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar	11,14,15,17,18,20	12,13,16,19	10
3.	Lingkungan sosial (keluarga,teman,tempat ibadah,budaya,transportasi)	21,22,24,27,28	23,25,26,29,30	10
Total Jumlah Soal				30

**Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Persepsi**

		No Soal		Jumlah Item
No	Kisi-Kisi Soal	Fav	Unfav	
1.	<i>Perceived Susceptibility</i>	4,8,9,10,11	3,5,13	8
2.	<i>Perceived Severity</i>	2,6,12,16	1,7,14,15	8
3.	<i>Perceived Benefit</i>	19,22,25,36,39	30,35,29	8
4.	<i>Perceived Barriers</i>	26,28,34	20,23,24,31,33	8
5.	<i>Cues to Action</i>	17,21,27,32,37	18,38,40	8
Total Jumlah Soal				40

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian ini menggunakan software SPSS versi 26 dengan menginput data yang akan diuji. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data disajikan berupa nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi sebagai dasar acuan dalam menentukan kategorisasi variabel sesuai pedoman sebagai berikut (Tabel 4).

**Tabel 4. Kategorisasi**

3 Kategori	
Kurang/Rendah	$<M - 1\text{ SD}$
Cukup/Sedang	$M + 1\text{ SD s/d } M - 1\text{ SD}$
Baik/Tinggi	$>M + 1\text{ SD}$
2 Kategori	
Tidak mendukung/Negatif	$<M$
Mendukung/Positif	$\geq M$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner sejumlah 93 kuesioner, dan kuesioner yang kembali sebanyak 93. Data yang diperoleh peneliti melakukan coding dan tabulasi data untuk di input dan di olah menggunakan program SPSS Versi 26. Data yang telah di olah disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Table 5. Frekuensi Pengetahuan**

Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
Kurang	5	5%
Cukup	56	60%
Baik	32	35%
Total	93	100%

Tabel 5 menjelaskan bahwa sebanyak 5 (5%) guru TK memiliki pengetahuan yang kurang. Guru dengan pengetahuan cukup sebanyak 56 (60%) dan guru TK yang memiliki pengetahuan tergolong baik sebanyak 32 (35%).

**Table 6. Frekuensi Sikap**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tidak mendukung	62	67%
Mendukung	31	33%
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Tabel 6 menjelaskan bahwa sebanyak 62 (67%) guru TK memiliki sikap yang tidak mendukung sedangkan 31 (33%) guru TK lainnya memiliki sikap mendukung.

**Table 7. Frekuensi Persepsi**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<i>Perceived Susceptibility</i>		
Rendah	18	19.35%
Sedang	52	55.91%
Tinggi	23	24.73%
<i>Perceived Severity</i>		
Rendah	13	13.98%
Sedang	60	64.52%
Tinggi	20	21.51%
<i>Perceived Benefit</i>		
Rendah	14	15.05%
Sedang	60	64.52%
Tinggi	19	21.51%
<i>Perceived Barriers</i>		
Rendah	17	18.28%
Sedang	58	62.37%
Tinggi	18	19.35%
<i>Cues to Action</i>		
Rendah	19	20.43%
Sedang	54	58.06%
Tinggi	20	21.51%

Tabel 7 menjelaskan bahwa tingkat persepsi guru berdasarkan Health-Belief Model (HBM) pada variabel *perceived susceptibility*, ada 52 orang guru (55.91%) memersepsikan kerentanan siswanya terhadap terjadinya kekerasan seksual pada tingkatan sedang atau cenderung netral. Tingkat persepsi guru pada variabel *perceived severity*, ada 60 orang guru (64.52%) memersepsikan keseriusan dampak kekerasan seksual terhadap siswanya pada tingkatan sedang atau cenderung netral. Tingkat persepsi guru pada variabel *perceived benefit*, ada 60 orang guru (64.52%) memersepsikan manfaat pendidikan seksual anak usia dini bagi siswanya pada tingkatan sedang atau cenderung netral. Tingkat persepsi guru pada variabel *perceived barrier*, ada 58 orang guru (62.37%) memersepsikan hambatan berupa pengorbanan dalam bentuk tenaga, waktu dan hambatan- hambatan dari dirinya untuk memberikan pendidikan seksual anak usia dini pada siswanya pada tingkatan sedang atau cenderung netral. Tingkat persepsi guru pada variabel *cues to action*, ada 54 orang guru (58.06%) memersepsikan sumber – sumber informasi eksternal dan internal sebagai fasilitas pendukung guru dalam menerapkan pendidikan seksual pada siswanya pada tingkatan sedang atau cenderung netral.

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup bahkan baik tentang pendidikan seks anak usia dini sebanyak 56 guru. Pada penelitian lain menyatakan bahwa mayoritas guru memiliki pengetahuan yang baik seperti penelitian yang dilakukan Lakshita, (2019) dan Kusuma et al, (2021). Dalam penelitiannya guru dengan pengetahuan baik mayoritas berada dalam rentang usia 20-40 tahun, sama halnya dengan hasil penelitian ini. Responden yang memiliki pengetahuan cukup tersebut sebagian besar memiliki karakteristik yaitu berusia lebih dari 40 tahun dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun yang memiliki pendidikan terakhir S1 (S1) dan sudah berstatus sertifikasi. Banyaknya guru TK yang memiliki pengetahuan cukup pada usia lebih dari 40 tahun berkaitan dengan kemampuan kognitif

seseorang yang dipengaruhi oleh faktor usia. Hasil studi oleh Cherry et al (2021) menemukan ada perbedaan signifikan dari kemampuan atribusi memori dan tingkat *forgetfulness* dari subjek dalam kelompok usia muda dan tua. Masalah – masalah yang sering terjadi pada usia lanjut yaitu salah satunya *forgetfulness* (mudah lupa) yang dalam kondisi ini seseorang merasa tidak cerdas, sukar belajar, susah berkomunikasi dan bersosialisasi. Menurut Cummings dan Benson, (1992) orang dengan usia rentang 50 – 59 tahun lebih banyak mengalami *forgetfulness*. Faktor pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan status guru mempengaruhi kompetensi profesional seorang guru. Hal ini karena semakin luas jam terbang seseorang dalam pekerjaannya dapat memberikan peluang besar untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik dan lebih menguasai, lalu tingkat pendidikan yang tinggi dapat memudahkan seseorang dalam menyerap informasi, dan status guru memberikan kedudukan dan kehormatan tersendiri terhadap guru dalam hal ini berupa sertifikasi (Muhammad, 2018).

Mayoritas guru memiliki sikap tidak mendukung. Ini dapat terlihat mulai dari seluruh rentang usia guru TK usia 20–30 tahun menjadi paling terbanyak sebanyak 27 orang atau sebesar 81.82%. Sikap merupakan bentuk reaksi atau respon berupa penilaian terhadap suatu objek, adapun sikap yang dinilai dalam penelitian ini difokuskan kepada upaya guru dalam memberikan pengetahuan atau pendidikan seks kepada anak usia dini secara benar dan tepat sesuai dengan acuan yang termuat di dalam kurikulum dan teori. Sebagian besar responden memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pendidikan seks pada anak usia dini, artinya dalam hal ini responden yaitu seorang pendidik atau guru tidak memiliki kesediaan untuk memberikan pengetahuan atau pendidikan tentang seksual kepada anak usia dini. Hal ini menyatakan bahwa adanya ketidakseimbangan dalam komponen sikap. Pernyataan tersebut didukung oleh teori yang disampaikan Azwar (2007) bahwa inkonsistensi antar komponen sikap dapat terjadi karena kepercayaan (kognisi) tidak selaras dengan perasaan (Afeksi) dan dengan perilaku (konasi). Dalam arti lain kepercayaan yang terbentuk dalam hal ini merupakan pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman pribadi, dan pendapat orang lain, dan media massa yang akan mempengaruhi perasaan pribadi serta perilaku yang akan dimunculkan.

Penyebab inkonsistensi pada guru mengenai pendidikan seks yaitu karena guru menganggap bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu, tidak pantas, dan guru merasa malu dalam menyampaikan informasi mengenai seks kepada anak. Hal ini, didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu kendala yang dihadapi oleh guru yaitu, guru dan orang tua menganggap tabu pembahasan mengenai seksualitas dan mengarah pada pornografi, guru masih kesulitan dalam menyampaikan informasi mengenai seksualitas atau penggunaan bahasa ataupun kalimat yang mudah dipahami anak, orang tua yang menganggap guru disekolah tidak boleh membahas tentang seksualitas pada anak, dan pola asuh guru dan orang tua yang berbeda (Hakim et al., 2022; Ismail & Haida, 2021; Larasaty & Purwanti, 2016; Muhara, 2011). Pada penelitian sebelumnya oleh Lakshita (2019) lebih dari separuh guru TK yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pendidikan seks anak usia dini sama halnya dengan penelitian ini. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kursistin (2016) bahwa masih ada guru yang merasa risih dan canggung ketika membicarakan mengenai pendidikan seksual kepada anak – anak, karena mereka menganggap di budaya mereka pembicaraan mengenai seksual masih tabu.

Sebagian besar guru- guru TK menyadari dan mengetahui bahwa pada dasarnya anak usia dini rentan mengalami kekerasan seksual dan berdampak cukup serius terhadap fisik/kesehatan, psikologi, dan sosial anak. Guru-guru menyadari bahwa informasi eksternal maupun internal itu dapat memberikan dukungan dalam melaksanakan pendidikan seks anak usia dini, tetapi nampaknya guru-guru tersebut masih kurang terpapar oleh sumber-sumber informasi eksternal mengenai kekerasan seksual atau pendidikan seksual anak usia dini, di luar informasi dari sekolah. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicia & S. Pandia, (2017) yang menyatakan bahwa guru menyadari bahwa siswanya rentan kekerasan seksual dan berdampak serius, namun guru-guru masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya seperti pemahaman diri, norma yang ada di lingkungan dan rasa tabu yang dirasakan oleh guru. Serta anggapan guru bahwa orang tua yang harusnya menjadi sosok yang bertanggung jawab akan pendidikan seks anak. Guru juga memersepsikan pendidikan seks penting untuk diberikan kepada siswanya, namun ada hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru-guru.

Kurangnya kemampuan dirinya, ini berkaitan dengan pemahaman guru dengan materi-materi pendidikan seksual anak usia dini serta cara penerapannya kepada siswa. Norma lingkungan dan rasa tabu yang dirasakan guru dalam menyampaikan materi-materi pendidikan seks atau istilah-istilah yang berhubungan dengan seksualitas ini juga menjadi hambatan guru dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa, karena guru merasa cemas jika orang tua akan merasa keberatan bila anaknya diberikan pendidikan seksual lebih dini akan mengarahkan anak untuk melakukan aktivitas seksual. Hal itu bertentangan dengan teori yang kemukakan oleh Burns, (2013) dalam (Rachmasari et al, (2023) bahwa pendidikan seks anak usia dini bukan tentang mengajarkan untuk melakukan hubungan seks bebas kepada anak. Namun pendidikan seks yang dimaksud yaitu agar anak dapat memahami tentang kondisi tubuhnya dan teman lawan jenisnya, serta menghindarkan, menjaga, dan mencegah anak dari tindak kekerasan seksual. Hasil penelitian yang dilakukan Fatmawati et al, (2018) menyatakan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan pendekatan komprehensif terhadap pendidikan seksual yang mengakui seksualitas sebagai bagian dari hak, guru sekolah dasar menghadapi kesulitan-kesulitan dalam memberikan atau melaksanakan pendidikan seksual di sekolah. Hal ini dikarenakan, kurangnya pelatihan dan ketakutan bahwa orang tua akan menolak anak – anak mereka diajak belajar tentang pendidikan seksualitas. Sebagian besar guru menyadari bahwa pendidikan seksual memberikan manfaat kepada siswanya. Karena

pendidikan seksual bermanfaat untuk anak usia dini dalam hal menjaga kesehatan tubuhnya, dan mencegah terjadinya kekerasan seksual. Didukung oleh penelitian yang Ciptiasrini & Astarie, (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hampir setengah dari respondennya yaitu sebanyak 49.3% setuju bahwa pendidikan seksual dapat membantu mengatasi penyakit sosial di kalangan remaja sekolah.

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa diperlukannya tindak lanjut untuk meningkatkan pengetahuan guru, membentuk sikap dan persepsi terhadap Pendidik tentang pendidikan seks anak usia dini di Kabupaten Bantul agar membantu mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan seks kepada anak usia dini. Begitu juga dengan sikap dan persepsi yaitu dengan membangun lebih erat komunikasi antar guru dengan orang tua agar membentuk paham dan kepercayaan yang sama akan pendidikan seks anak usia dini dan menghilangkan perasaan tabu antar keduanya. Menurut Triwardhani et al, (2020) bahwa komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua memerlukan upaya, yaitu dengan membangun kesan yang positif oleh orang tua terhadap guru. Kesan positif ini terjadi jika orang yang diajak berkomunikasi dapat memahami dan mengikuti informasi yang disampaikan oleh komunikator dalam hal ini guru. Untuk itu pesan yang disampaikan guru harus jelas informasinya sehingga orang tua mengerti dan berkenan untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pembelajaran. Keterbatasan penelitian ini yaitu dugaan responden tidak jujur atau objektif dalam mengisi kuesioner penelitian ini karena responden mengisi dengan asal-asalan dan terimanya keluhan bahwa responden merasa item pertanyaan yang terlalu banyak mengakibatkan kejenuhan atau kebosanan. Pengurangan jumlah sampel karena terbatasnya jangkauan peneliti dalam memperoleh responden dalam wilayah yang luas.

#### 4. CONCLUSION

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru cukup baik, hal ini terjadi karena adanya penurunan kemampuan kognitif pada guru dengan usia lebih dari 40 tahun. Guru menunjukkan sikap tidak bersedia untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Namun guru-guru telah menyadari bahwa pendidikan seks penting bagi siswa nya yang rentan mengalami kekerasan seksual yang berdampak serius, namun ada hambatan yang dirasakan guru seperti kurangnya pemahaman, norma lingkungan atau masyarakat yang masih menganggap tabu pendidikan seks dan mengarah ke pornografi. Hal ini, perlu dilakukan tindak lanjut dalam membentuk komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk menyamakan pemahaman dan kepercayaan mengenai pendidikan seks. Melalui pelatihan, workshop, sosialisasi, melanjutkan pendidikan dan lain sebagainya. .

#### 5. ACKNOWLEDGMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Ahmad Dahlan atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan dalam mengembangkan kemampuan diri sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta kepada seluruh responden yaitu guru- guru TK yang bekerja di wilayah Kabupaten Bantul yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dalam pengumpulan data.

#### 6. REFERENCES

- Adogu, P., & Nwafulume, O. (2015). Knowledge, Attitude And Willingness To Teach Sexuality Education Among Secondary School Teachers In Nnewi, Nigeria. *British Journal Of Education, Society & Behavioural Science*, 7(3), 184–193. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2015/15352>
- Aji, N. A. P., Soesilo, D. T., & Windrawanto, Y. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru Di Tk Pamekar Budi Demak. Universitas Kristen Satya Wacana. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17929/7/T1\\_132014064\\_Judul.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17929/7/T1_132014064_Judul.pdf)
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan Seks Pada Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga “Aku Anak Berani” (Studi Deskripsi Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Bermain Ular Tangga “Aku Anak Berani”). *Jurnal Promedia*, 3(2), 236–251 <https://doi.org/10.52447/promedia.v3i2.801>
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (2nd Ed.). Pustaka Belajar.
- Bappeda.Jogjaprov. (2022). Umlah Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Menurut Kelompok Umur Dan Lokasi. Bappeda. Jogjaprov. [http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/638-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi?id\\_skpd=4](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/638-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi?id_skpd=4)
- Chairilisyah, D. (2019). Sex Education In The Context Of Indonesian Early Childhood. *Internasional Journal Of Educational Best Practices (Ijebp)*, 03(02). <https://doi.org/10.31258/ijebp.v3n2.p41-51>
- Cherry, K, Susan Brigman, Allison M. Burton-Chase & Kayla H. Baudoin (2021) Perceptions Of Forgetfulness In Adulthood, *The Journal Of Genetic Psychology*, 182:1, 31-46, <https://doi.org/10.1080/00221325.2020.1840330>
- Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). Persepsi Dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiah*, 16(1). <https://doi.org/10.31101/Jkk.612>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi Dan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. In Pratama Widya:



- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol. 5, Issue 2, Pp. 147–158). <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/pw/issue/archive%0apsikologi>
- Fatmawati, D. U., Syamsulhuda, & Kusumawati, A. (2018). Persepsi Kerentanan Dan Hambatan Ibu Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 543–552.
- Felicia, J. P., & S. Pandia, W. S. (2017). Persepsi Guru Tki Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71–82. <https://doi.org/10.21831/Jpa.V6i1.15682>
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education Untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia dini. *jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini*, 6(4), 3613–3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4>
- Harianti, R. (2016). Pendidikan Seks Usia Dini Teori dan Aplikasi (1st Ed.). Trans Medika.
- Oktavia, M., Fadillah, & Purwanti. (2019). Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 6–7. <https://drc-simfoni.kemendiknas.go.id/Ringkasan>
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., Riska, A., & Astari, N. (2022). Pentingnya Sex Education Pada Siswa Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar ( Persepsi & Peran Guru ). *Insan Cendekia : Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 10–16. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME/article/download/16/11>
- Hety, D. S. (2017). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dini Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di Tk Tunas Jayabangsar Mojokerto. *Hospital Majapahit*, 9(2), 283–291. <http://Ejournal.Stikesmajapahit.Ac.Id/Index.Php/Hm/Article/View/Zenodo.3514532/146>
- Ismail, M., & Haida, R. N. (2021). Persepsi, Interaksi dan Ekspektasi Pendidik Lembaga PAUD di Kota Banjarmasin Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. <https://idr.uin-antasari.ac.id/21964/>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Kemendiknas. (2022). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Di Indonesia. *Simfoni - Ppa*. <https://kekerasan.kemendiknas.go.id/ringkasan>
- Kominfo. (2015). Indonesia Darurat Kekerasan Pada Anak. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/5272/indonesia-darurat-kekerasan-pada-anak/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/5272/indonesia-darurat-kekerasan-pada-anak/0/sorotan_media)
- KPAI. (2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. [kpai.go.id. https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022#](https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022#)
- Kumar, R., Goyal, A., Singh, P., Bhardwaj, A., Mittal, A., & Yadav, S. S. (2017). Knowledge Attitude And Perception Of Sex Education Among School Going Adolescents In Ambala District, Haryana, India : A Cross - Sectional Study. *Journal Of Clinical And Diagnostic Research*, 11(3). <https://doi.org/10.7860/jcdr/2017/19290.9338>
- Kusuma, R. T., Nafisah, N. N. D., Fidiyaningrum, R., Wahida, J., & Apriasari, K. T. (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Dan Mindset Tentang Pendidikan Seksual Dini Pada Orang Tua Dan Guru Tk Al-Amien Kabupaten Jember. *Biograph-I: Journal Of Biostatistics And Demographic Dynamic*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i1.23374>
- Kursistin, P. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Perspektif Pendidik Paud. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 12(02), 1–20. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Larasaty, N. D., & Purwanti, I. A. (2016). Persepsi Guru Paud, Orang Tua Dan Pengasuh Terhadap Urgensi Pendidikan Seksualitas Pada Anak. *Repository.Unimus.Ac.Id*, 1–7. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/7810?sequence=1&isallowed=y>
- Lakshita, D. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2281/1/SKRIPSI LENGKAP DEA%2520SURYA%2520LAKSHITA P071 24215046.pdf>
- Mukti, A. (2018). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.77-90>
- Nurhidayati, Risma, D., & Solfiah, Y. (2019). Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun Oleh Orang Tua Dan Guru Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 8(2), 46–52. <https://Educhild.Ejournal.Unri.Ac.Id/Index.Php/Jpsbe/Article/Viewfile/7664/6472>



- Panjaitan, R. L., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2015). Persepsi Guru Mengenai Sex Education Di Sekolah Dasar Kelas Vi. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.17509/Mimbar-Sd.V2i2.1332>
- Pangestuti, D., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2021). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran. *Jurnal Education And Development*, 9(1), 39–44. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2272>
- Putri, Y., Diana, & Jati, S. N. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Kelompok B2 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Pontianak Yani Putri, Diana, Sri Nugroho Jati.4.2170 <http://dx.doi.org/10.29406/jepaud.v8i1.2183>
- Purnamasari, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita Paud*, 4(2), 295–303. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>
- Rachmasari, Aeni, K., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Level Agreement Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 563–574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3730>
- Rimawan, R. (2016). Dokter Boyke: Pendidikan Seks Sejak Dini Lindungi Anak Dari Pelecehan Seksual. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/Kesehatan/2016/04/20/Dokter-Boyke-Pendidikan-Seks-Sejak-Dini-Lindungi-Anak-Dari-Pelecehan-Seksual.%0a>
- Ratnasari Risa Fitri, & Alias M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini), 55–59.
- Sari, M. (2020). Cara Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Tk Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan. *Child Education Journal*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1531>
- Siva, V., Nesan, G. S. C. Q., & Jain, T. (2021). Knowledge, Attitude And Perception Of Sex Education Among School Going Adolescents In Urban Area Of Chennai, Tamil Nadu. *Journal Of Family Medicine And Primary Care*, 10(1), 259–264. [https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc\\_1650\\_20](https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1650_20)
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di Paud Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. 4(2), 18–30. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/956/0>
- Zolekhah, D., & Barokah, L. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pemberian Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2473>
- Pendidikan Seks Pada Usia Dini. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1359–1364. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2473>